

**CERPEN-CERPEN KARYA PUTU WIJAYA DALAM
BUKU KUMPULAN CERPEN *KLOP*
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**

TUGAS AKHIR KARYA



OLEH

DESTA AJI SAPUTRA

NIM. 14149101

**PROGAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

**CERPEN-CERPEN KARYA PUTU WIJAYA DALAM
BUKU KUMPULAN CERPEN *KLOP*
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



**OLEH
DESTA AJI SAPUTRA
NIM. 14149101**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

CERPEN-CERPEN KARYA PUTU WIJAYA DALAM BUKU KUMPULAN

CERPEN *KLOP* SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN

KARYA SENI LUKIS

Oleh

DESTA AJI SAPUTRA

NIM. 14149101

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 29 januari 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Amir Gozali S.Sn, M.Sn
Penguji Bidang : Syamsiar, S.Pd, M.Sn
Penguji/Pembimbing : Albertus Rusputranto P A S.Sn, M.Hum



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai

Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)

pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 27 April 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto S.Sn, M.A
NIP. 197307082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desta Aji Saputra

NIM : 14149101

Menyatakan bahwa laporan tugas Akhir Karya berjudul “ Cerpen-Cerpen Karya Putu Wijaya Dalam Buku Kumpulan Cerpen *Klop* Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu saya menyetujui laporan tugas akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 27 April 2020

Yang menyatakan,



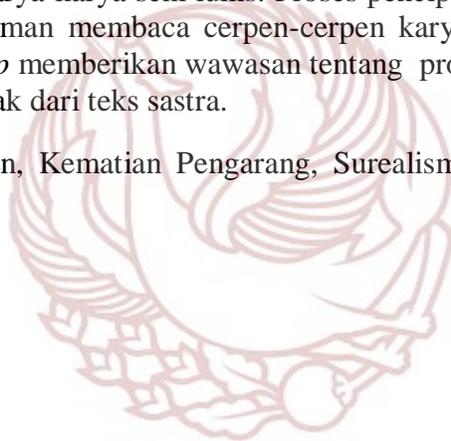
Desta Aji Saputra

NIM.14149101

ABSTRAK

Tugas Akhir Penciptaan dengan judul “Cerpen-Cerpen Karya Putu Wijaya dalam Buku Kumpulan Cerpen *Klop* sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” bertolak dari pengalaman membaca cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*. Pengalaman membaca cerpen tersebut memberi imajinasi yang kaya hingga memunculkan makna. Proses tersebut selaras dengan tulisan Roland Barthes tentang ‘Kematian Pengarang’. “Kematian Pengarang” menjadi landasan penciptaan karya seni lukis yang selanjutnya diekspresikan melalui karya seni lukis bergaya surealisme. Gaya surealisme figuratif dari Max Ernst menjadi pijakan untuk mewujudkan karya seni lukis yang diciptakan. Metode penciptaan dari Max Ernst yang digunakan terdiri; teknik *decalcomania* dan teknik kolase yang diterapkan langsung pada teknik lukis. Kedua teknik tersebut digunakan untuk mewujudkan karya-karya seni lukis. Proses penciptaan karya seni lukis dengan bertolak dari pengalaman membaca cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* memberikan wawasan tentang proses kreatif penciptaan karya seni lukis yang bertolak dari teks sastra.

Kata Kunci : Cerpen, Kematian Pengarang, Surealisme Figuratif, *Decalcomania*, Kolase.



KATA PENGANTAR

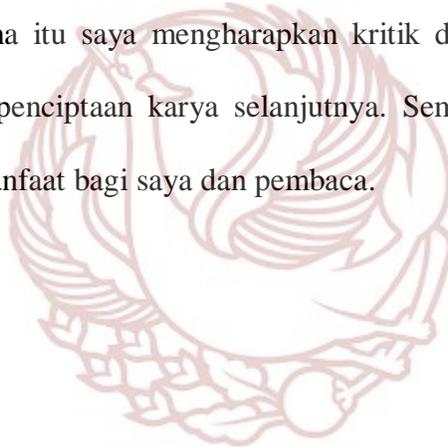
Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan kasih-nya sehingga Tugas Akhir Penciptaan dengan judul “Cerpen-Cerpen Karya Putu Wijaya dalam Buku Kumpulan Cerpen *Klop* sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis”, dapat terselesaikan sesuai dengan rencana. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga Tugas Akhir Penciptaan ini dapat selesai.

Terima kasih sepenuhnya kepada Albertus Rusputranto Ponco Anggoro S.Sn, M.Hum, selaku pembimbing Tugas Akhir Penciptaan yang telah meluangkan waktu dan selalu memberi pengarahan demi terselesaikan-nya Tugas Akhir Penciptaan ini. Terima kasih kepada Amir Gozali S.Sn, M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sekaligus Ketua Penguji, dan Syamsiar, S.Pd, M.Sn selaku Penguji Bidang atas saran yang diberikan dalam Tugas Akhir Penciptaan ini.

Terima kasih kepada Dr. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Joko Budiwiyanto S.Sn, M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Wisnu Adikusuma S.Sn, M.Sn selaku Pembimbing Akademik, dan seluruh dosen jurusan Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas prasarana, sarana, dan ilmu yang diberikan.

Terima kasih pula saya sampaikan kepada pihak Balai Soedjatmoko Solo atas bantuan katalog yang diberikan. Terima kasih kepada bapak, ibu, kakak dan keluarga atas bantuan materi dan moriil yang diberikan. Terima kasih kepada teman, kawan, dan sahabat Seni Rupa Murni *Sekawan Welas* atas motivasi dan bantuannya. Tak lupa juga saya mengucapkan terima kasih untuk diri saya atas keseriusan dan kerja keras hingga Tugas Akhir Penciptaan ini dapat terselesaikan.

Saya menyadari bahwa Tugas Akhir Penciptaan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penciptaan karya selanjutnya. Semoga laporan karya ini dapat memberikan manfaat bagi saya dan pembaca.



Surakarta, 18 Januari 2020

Desta Aji Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERNYATAAN	III
ABSTRAK	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR GAMBAR	IX
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan Karya	4
D. Manfaat Penciptaan Karya	5
E. Tinjauan Karya	6
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Konsep Non Visual	13
B. Konsep Visual	14
BAB III PENCIPTAAN KARYA	
A. Metode Penciptaan	17
B. Proses Pewujudan	19

BAB IV KARYA

A. Karya 1 “Tragedi Kursi”	27
B. Karya 2 “ Perjalanan Mawar”	29
C. Karya 3 “Melihat Kartini”	31
D. Karya 4 “Manusia atau Setan”	33
E. Karya 5 “Usia”	35
F. Karya 6 “Beban”	37
G. Karya 7 “Emas”	39
H. Karya 8 “Merdeka”	41
I. Karya 9 “korban”	43
J. Karya 10 “Tuan Kursi”	45

BAB V PENUTUP	47
---------------	----

DAFTAR ACUAN	50
--------------	----

GLOSARIUM	55
-----------	----



DAFTAR GAMBAR

1. Lukisan karya Hanafi, ilustrasi cerpen “Kurma Kiai Karnawi”, Cerpen Agus Noor, dimuat di Harian Umum Kompas 7 Oktober 2012	6
2. Karya Eko Nugroho, Ilustrasi Cerpen “FOTO”, Cerpen Sori Siregar, 22 Maret 2009	7
3. Karya Danarto, Ilustrasi Cerpen “Those Lazy-Hazy-Crazy Days Of Summer”, Cerpen Danarto, 19 Oktober 2014	9
4. Tahap menorehkan cat di atas kanvas	21
5. Tahap menekan cat yang masih basah dengan plastic	21
6. Tahap meratakan cat di atas kanvas	22
7. Tahap mengangkat plastic	22
8. Hasil tekstur dari teknik <i>decalcomania</i>	23
9. Tahap membentuk gambar	24
10. Tahap membentuk gambar	25
11. Tahap memperjelas bentuk gambar	25
12. Karya selesai	26
13. Karya seni lukis 1 “Tragedi Kursi ”	27
14. Karya seni lukis 2 “Perjalanan Mawar”	29
15. Karya seni lukis 3 “Melihat Kartini”	31
16. Karya seni lukis 4 “Manusia atau Setan”	33
17. Karya seni lukis 5 “Usia”	35
18. Karya seni lukis 6 “Beban Mayat”	37
19. Karya seni lukis 7 “Emas”	39
20. Karya seni ukis 8 “Merdeka”	41
21. Karya seni lukis 9 “Korban”	43
22. Karya seni lukis 10 “Tuan Kursi”	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saya menjadikan cerpen-cerpen¹ karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis pada Tugas Akhir Karya ini. Saya memilih *Klop* karena kumpulan cerpen inilah buku pertama yang dapat membangkitkan gairah saya membaca. Buku kumpulan cerpen tersebut saya dapatkan pada waktu iseng melihat pameran buku di lapak buku murah yang digelar di depan *Café Librairie* (Banjarsari, Surakarta) pada bulan Ramadhan (2018). Membaca beberapa paragraf cerpen dalam *Klop* membuat saya tertarik untuk lebih dalam menyelami cerita-cerita yang dikisahkan.

Setiap kali membaca cerpen karya Putu Wijaya (dalam *Klop*), seolah saya melihat rangkaian adegan pada layar imajinasi² saya. Gaya bahasanya dapat dipahami dan penyajiannya menarik sehingga enak dinikmati. Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Klop* merupakan refleksi keprihatinan Putu Wijaya terhadap kondisi sosial

¹ Cerpen (cerita pendek) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Lihat KBBI Daring, [//kbbi.web.id/cerpen.html](http://kbbi.web.id/cerpen.html). Diunduh 09 April 2019, 09:16 am.

² Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Lihat KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/imajinasi.html>. Diunduh 10 April 2019.06:10 pm.

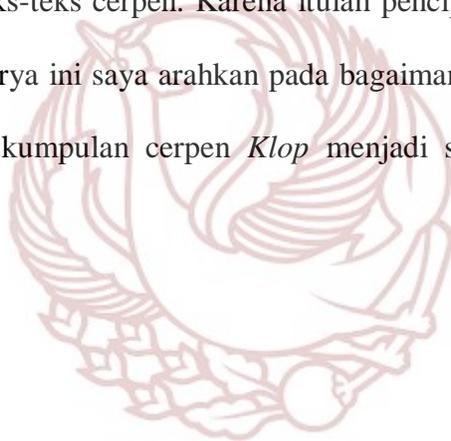
negeri ini. Kisah-kisah yang disampaikan dekat dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang kebetulan sedang/pernah saya alami sebelumnya. Misalnya pada cerpen yang berjudul “Kursi”. Ketika membaca cerpen tersebut seolah saya dibawa sekaligus diingatkan kembali pada konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga di lingkungan tempat tinggal saya yang disebabkan oleh persoalan warisan. Keprihatinan saya atas peristiwa itu persis seperti apa yang diceritakan oleh Putu Wijaya.

Berbeda dengan “Kursi”, membaca cerpen berjudul “Mayat” (cerpen pertama dari dua puluh cerpen yang ditulis dalam buku *Klop*) merangsang saya untuk lebih bebas berimajinasi. Pada saat membaca cerpen tersebut pikiran saya dijungkirbalikkan. Dalam kehidupan nyata mayat adalah tubuh yang sudah mati, tidak bergerak dan diam, namun Putu Wijaya dalam cerpen ini menceritakan mayat yang masih berperilaku seperti manusia hidup. Dia, si mayat, protes kepada media massa yang dianggapnya sudah memanfaatkan berita kematiannya. Cerpen-cerpen karya Putu Wijaya memberikan ruang untuk dimasuki dan dieksplorasi pembaca (dengan imajinasi pembaca). Cerita-cerita Putu Wijaya, menurut Goenawan Mohamad dalam tulisan pengantar di buku *Blok* (1995), adalah suatu kegiatan merayakan tidak adanya kepastian.

Dunia sebagaimana terbentang dari cerita-cerita Putu Wijaya, seakan-akan sebuah papan catur yang tanpa dasar. Sebuah dunia ala Derrida barangkali, dimana hidup, wujud, bermain, dan dimainkan.³

³ Lihat, Goenawan Mohamad, “Sekedarnya Tentang Putu Wijaya”, dalam Wijaya, Putu. 1995. *Blok*. Jakarta : Pustaka Firdaus. hlm. xiv

Membaca cerpen-cerpen karya Putu Wijaya memunculkan imajinasi yang kaya dan menginspirasi saya menciptakan karya seni lukis. Cerpen yang berjudul “Merdeka”, misalnya. Pada saat membaca, seolah saya menjadi tokoh Merdeka yang dikisahkan Putu Wijaya; berimajinasi tentang kehidupan yang memihak pada ketidakadilan. Dari imajinasi tersebut terciptalah karya seni lukis yang berjudul “Konyolnya Kebebasan”⁴. Pengalaman tersebut membuat saya bergairah untuk lebih jauh membuka kemungkinan-kemungkinan melalui proses kreatif penciptaan karya yang bertolak dari teks-teks cerpen. Karena itulah penciptaan karya-karya seni lukis pada Tugas Akhir Karya ini saya arahkan pada bagaimana cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis.



⁴ Karya lukis “Konyolnya Kebebasan” adalah karya yang saya ciptakan bertolak dari cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Merdeka”. Karya tersebut saya buat untuk tugas mata kuliah seni lukis 5.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Penciptaan Karya Tugas Akhir Karya dengan judul “Cerpen-Cerpen karya Putu Wijaya dalam Buku Kumpulan Cerpen *Klop* sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” ini saya rumuskan dalam tiga poin pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana konsep karya seni lukis dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*?
3. Bagaimana deskripsi karya seni lukis dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*?

C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA

Penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul “Cerpen-Cerpen karya Putu Wijaya dalam Buku Kumpulan Cerpen *Klop* Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan konsep karya seni lukis dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*.

2. Menjelaskan proses penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*.
3. Mendeskripsikan karya seni lukis dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*.

D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

Manfaat penciptaan Karya Tugas Akhir dengan judul “Cerpen-Cerpen Karya Putu Wijaya dalam Buku Kumpulan Cerpen *Klop* sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” ini adalah :

1. Bagi diri sendiri. Penciptaan Karya ini sebagai sarana ekspresi emosi dan imajinasi yang berangkat dari cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* ke dalam karya seni lukis.
2. Bagi Civitas Akademika. Penciptaan Karya ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran penciptaan karya seni lukis yang bertolak dari teks karya sastra sehingga dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan ilmu dan metode proses penciptaan karya seni.
3. Bagi Masyarakat. Masyarakat dapat mengapresiasi karya-karya seni lukis Tugas Akhir dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya sehingga bisa mendapatkan pengalaman estetik.

E. TINJAUAN KARYA

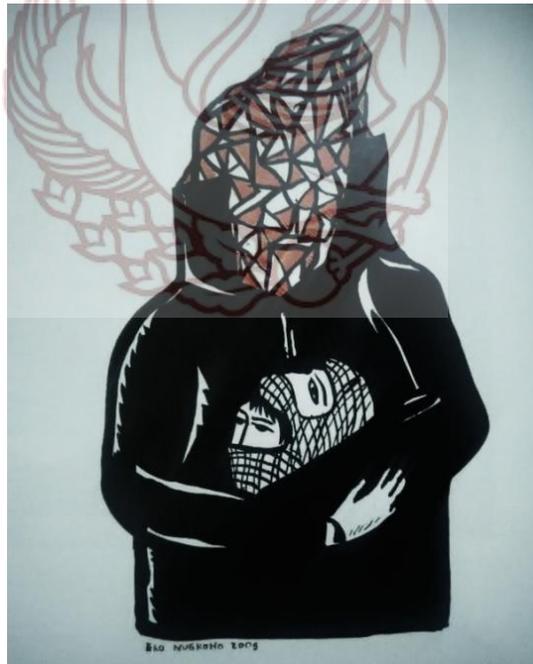
Pada proses penciptaan Tugas Akhir Karya ini saya meninjau beberapa karya. Karya–karya yang ditinjau adalah karya-karya Hanafi, Eko Nugroho, dan Danarto.



Gambar 1. Lukisan karya Hanafi, ilustrasi cerpen “Kurma Kiai Karnawi”, Cerpen Agus Noor, di muat di Harian Umum Kompas 7 Oktober 2012
(Sumber : Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2012)

Hanafi lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 5 Juli 1960. Ia menempuh pendidikan formal seni rupa tahun 1976-1979 di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta. Perupa bertubuh kecil ini membuat karya lukis yang bertolak dari cerpen tulisan Agus Noor, “Kurma Kiai Karnawi”. Karya tersebut menjadi ilustrasi cerpen “Kurma Kiai Karnawi” dan dimuat di Harian Umum Kompas Minggu, 7 Oktober 2012. Cerpen “Kurma Kiai Karnawi” menceritakan seorang Kiai dengan kurmanya yang memiliki kekuatan magis. Pada cerpen tersebut

anggapan tentang kurma yang memiliki kekuatan magis dihancurkan ketika kurma yang dimakan oleh tokoh calon wali kota yang dikisahkan dalam cerpen ternyata bukanlah kurma dari Kiai Karnawi; tokoh tersebut tetap bisa mencapai tujuannya meskipun tidak memakan kurma dari Kiai Karnawi. Bertolak dari cerpen tersebut, Hanafi menciptakan karya seni lukis. Ia menggambar sebuah tonggak (menyerupai torso) yang di atasnya terdapat enam bulatan seperti mencari titik keseimbangan. Bulatan-bulatan yang digambarkan Hanafi bisa jadi juga bulatan-bulatan nasib yang selalu harus mencari titik keseimbangan diantara permukaan yang tak selalu landai.⁵



Gambar 2. Karya Eko Nugroho, Ilustrasi Cerpen “FOTO”, Cerpen Sori Siregar, di muat di Harian Umum Kompas 22Maret 2009
(Sumber : Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2009)

⁵ Putu Fajar Arcana pada pengantar katalog pameran ilustrasi cerpen Kompas 2012. Lihat Katalog *Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2012*. hlm 5.

Eko Nugroho lahir di Yogyakarta, 4 Juli 1977, ia mengawali pendidikan seni rupa di SMSR Yogyakarta (1993-1997) dan menyelesaikan pendidikan jenjang Strata-1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1997-2006). Eko membuat karya bertolak dari cerpen yang berjudul “Foto”, tulisan Sori Siregar. Karya tersebut digunakan sebagai ilustrasi cerpen “Foto” dan dimuat di Harian Umum Kompas, Minggu, 22 Maret 2009. Cerpen “Foto” menceritakan pengalaman seorang wartawan yang mengkhianati prinsip-prinsip dan kode etik jurnalistik. Sang tokoh adalah jurnalis yang telah memperoleh penghargaan atas dedikasi profesionalnya. Namun, inilah ironinya, dia menolak mempublikasikan berita siksaan yang dialami oleh seorang aktivis yang juga temannya. Eko Nugroho menafsir cerita tersebut dengan menghadirkan pemaknaan berlapis. Terlihat sosok manusia yang wajahnya tersamarkan oleh potongan-potongan kecil kain merah dan putih tengah mendekap erat sosok wajah yang mulutnya dibungkam.⁶

⁶ Jean Couteau pada pengantar pameran ilustrasi Cerpen Kompas 2009. Lihat *Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kampus 2009*. Hlm 8.



Gambar 3. Karya Danarto, Ilustrasi Cerpen “Those Lazy-Hazy-Crazy Days Of Summer”,
Cerpen Danarto, di muat di Harian Umum Kompas 19 Oktober 2014
(Sumber : Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2014)

Danarto adalah sastrawan dan pelukis Indonesia. Selama Kuliah di ASRI Yogyakarta, dia aktif dalam Sanggar Bambu, pimpinan pelukis Sunarto Pr. Selain menulis ia juga melukis. Danarto membuat karya yang bertolak dari cerpennya sendiri, “Those Lazy-Hazy-Crazy Days Of Summer”, dan digunakannya sebagai ilustrasi cerpen tersebut. Cerpen “Those Lazy-Hazy-Crazy Days Of Summer” menceritakan tentang seseorang yang kehilangan pacarnya karena aksi seorang pesulap (ilusionis). Danarto melukiskan cerpen tersebut dengan memadukan foto dan gambar. Foto patung Liberty dengan latar belakang gedung-gedung tinggi

ditambahi dengan goresan tangan Danarto (imaji jantung hati tertembus anak panah). Karakter gambar yang ornamentik namun lebih dari hiasan. Karakter ornamennya seserius dan sesantai hiasan gambar pada tubuh orang Papua atau Aborigin yaitu alami, magis, dan Indah.⁷

Penciptaan karya Tugas Akhir ini memiliki kesamaan dengan proses kreatif ketiga seniman tersebut, yaitu menciptakan karya bertolak dari teks cerpen. Hanafi dan Eko Nugroho membuat/menciptakan karya seninya dari teks cerpen karya orang lain, sedangkan Danarto membuat karya bertolak dari karya cerpennya sendiri. Serupa dengan Hanafi dan Eko Nugroho dalam penciptaan karya tugas akhir ini, saya menciptakan karya lukis bertolak dari cerpen orang lain. Cerpen-cerpen yang saya jadikan sumber inspirasi berbeda dari cerpen-cerpen yang menginspirasi ketiga seniman tersebut. Semua karya saya bertolak dari cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*. Belum ada perupa yang membuat karya seni rupa bertolak dari buku kumpulan cerpen.

Dari segi visual, penciptaan karya Tugas Akhir ini memiliki kesamaan gaya dengan ketiga perupa tersebut. Ketiganya menggunakan gaya surealisme dengan menampilkan objek yang khas. Karya Hanafi menampilkan objek figur tubuh manusia dan berkarakter sketsa dengan kekuatan garis dan goresan. Karya Eko Nugroho menampilkan objek figur manusia dan berkarakter komik. Sedangkan karya Danarto berupa mix media yang memadukan foto dan gambar. Dari *image-*

⁷ Bambang Bujono pada pengantar Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2014. Lihat *Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2014*. Hlm 5.

image yang ditampilkan, karya-karya lukis Tugas Akhir ini berbeda dengan karya ketiga perupa tersebut. Kecenderungan *image-image* yang ditampilkan dalam karya-karya Tugas Akhir ini berupa figur imajinatif dan berkarakter surealisme figuratif.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA

Tugas Akhir Penciptaan yang berjudul “Cerpen-Cerpen Karya Putu Wijaya Dalam Buku Kumpulan Cerpen *Klop* Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” ini dilandasi oleh konsep penciptaan karya. Konsep penciptaan karya dalam Tugas Akhir ini terdiri dari konsep non visual dan konsep visual. Konsep non visual Penciptaan Karya Tugas Akhir ini bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*. Pada waktu membacanya, saya menciptakan lagi narasi yang bertolak dari narasi cerpen-cerpen tersebut. Saya memproduksi makna dan menjadikannya sebagai sumber ide penciptaan karya-karya lukis, dalam Tugas Akhir penciptaan. Produksi makna yang kemudian menjadi sumber ide penciptaan karya-karya lukis ini merupakan konsep non visual saya, selaras dengan konsep kematian pengarang yang di rumuskan Roland Barthes, dalam buku kumpulan tulisannya yang berjudul *Imaji/Musik/Teks*. Dari ide penciptaan, maka selanjutnya saya ekspresikan dalam karya seni lukis bergaya surealisme figuratif yang menjadi konsep visual Tugas Akhir Penciptaan.

A. KONSEP NON VISUAL

Dalam esainya yang berjudul “Kematian Pengarang” di buku *Imaji/Musik/Teks*, Roland Barthes menuliskan bahwa teks bukan serentetan kata-kata yang memaparkan satu makna “teologis” tunggal (pesan yang berasal dari pengarang-Tuhan), melainkan ruang multi-dimensi bagaimana beragam tulisan, yang tak satu pun orisinal, diaduk jadi satu dan ditubrukkan satu sama lain.⁸ Pembaca adalah muara dari semua nukilan atau sari pembentuk tulisan, tanpa ada satupun darinya hilang. Jadi keberutuhan teks bukan lagi ada di pihak sumber asalnya tetapi ada di muara tujuannya. Sehingga agar tulisan memiliki masa depan, mitos mesti diberangus, kelahiran pembaca mesti dibayar dengan kematian pengarang.⁹

Hal tersebut saya alami ketika membaca cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*. Pada saat membaca cerpen-cerpen karya Putu Wijaya muncul imajinasi dan narasi lagi dari narasi yang disajikan. Imajinasi yang muncul beraduk dengan narasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya, sehingga munculah makna. Dari makna itulah titik tolak muncul ide penciptaan yang kemudian diekspresikan dalam karya-karya seni lukis bergaya surealisme.

⁸ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm.149

⁹ Ibid. Hlm.152

B. KONSEP VISUAL

Penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini bertolak dari gaya surealisme figuratif. Gaya surealisme figuratif adalah gaya surealisme yang merujuk pada gambar-gambar yang dapat dikenali dengan jelas bergantung pada figur dan reproduksi tepat pada bentuk-bentuk alami, umumnya terpisah, dislokasi, disandingkan, ditransposisikan, atau dimutasi jauh dari situasi kehidupan nyata.¹⁰ Tokoh-tokohnya antara lain, adalah Rene Magritte, Salvador Dali, Paul Delvaux, Francis Bacon dan Max Ernst. Gaya surealisme figuratif karya-karya seni lukis Tugas Akhir ini memiliki kemiripan dengan karya-karya lukis Max Ernst. Kecenderungan gaya surealisme karya-karya lukis Max Ernst, menurut Jessica Backus dalam tulisannya *Beyond Painting the Experimental Techniques of Max Ernst*, menampilkan imaji-imaji dan suasana yang aneh, kejam, ironis, sarkastik, dan puitis. Ernst menyoroti keributan awal abad ke-20 dalam Perang Dunia I.¹¹

Max Ernst memahami dunia modern bukan melalui strategi lama pencarian kebenaran, tetapi melalui pelukan yang tidak rasional, kacau, dan tidak dapat diketahui. Max Ernst terutama tertarik pada realitas alternatif yang ditawarkan oleh mimpi. Dia merangkul ketidakmampuan tertinggi mereka, dan kualitas makna

¹⁰Lihat figurative surrealism-Eng Agger.MA Fine Art Digital-WordPress.com.
<https://engagger.wordpress.com/tag/figurative-surrealism/>. Diunduh 13 oktober 2019 10.45 am.

¹¹ Ia dikutuk oleh Nazi karena karya seninya.

terbuka ini menandai pendekatannya pada pembuatan seni secara luas.¹²Dari situ terciptalah karya-karya Max Ernst dengan beragam teknik dan eksplorasi. Mulai dari menggunakan teknik kolase hingga teknik-teknik otomatis seperti *frotage*¹³, *gratage*¹⁴ dan *decalcomania*.

Dalam karya-karya Tugas Akhir ini ada dua teknik yang digunakan. Pertama, saya menggunakan teknik *decalcomania* Max Ernst: meletakkan kertas, mika, atau plastik di atas permukaan cat yang masih dalam kondisi basah kemudian diangkat atau digeser. Tindakan ini membuat sebagian cat tertarik (terhisap) selanjutnya terbentuk tekstur pada kanvas. Salah satu karya Max Ernst yang menggunakan teknik *decalcomania* adalah *Europe after the Rain (1940-1942)*. Kedua, saya menerapkan teknik kolase ke dalam teknik lukis. Teknik kolase yang sebelumnya dilakukan dengan menempel dan mengkombinasikan potongan-potongan gambar, pada Penciptaan Karya Tugas Akhir ini diterapkan ke dalam teknik lukis: dengan mengkombinasikan beberapa gambar yang berbeda menjadi satu kesatuan dan digambar secara manual, langsung pada kanvas.

¹² Lihat *beyond painting: the experimental techniques of Max Ernst-Artsy*.
<https://www.artsy.net/article/jessica-beyond-painting-yhe-experimental-techniques-of-max>.
diunduh 13 oktober 01.35 pm

¹³ Frotage adalah teknik yang dilakukan dengan menggosokkan pensil pada selembar kertas yang diletakkan diatas permukaan yang bertekstur; kayu, batu, potongan kaca-kaca pecah. Lihat <https://www.modernamuseet.se/stockholm/en/exhibitions/max-ernst/cpllage-frottage-grattage/>. Diunduh 06 februari 2020, 08.03 a.m

¹⁴ Grattage adalah penerapan teknik frotage ke dalam teknik lukis; bahan bertekstur seperti kayu, kawat, batu, potongan kaca pecah diletakkan dibawah kanvas yang telah dilumuri dengan cat. Lapisan cat yang masih basah tersebut kemudian dikikis dengan menggunakan pisau palet. . Lihat <https://www.modernamuseet.se/stockholm/en/exhibitions/max-ernst/cpllage-frottage-grattage/>.
Diunduh 06 februari 2020, 08.10 a.m

Teknik penciptaan karya-karya lukis Tugas Akhir ini bertolak dari eksperimen teknik, paham dan cara pandang Max Ernst pada dunia Modern hingga lahir karya-karya surrealistiknya yang kejam, ironis, sarkastik, dan puitis. Teknik penciptaan dan visual karya-karya Max Ernst selaras dengan imajinasi saya ketika membaca narasi-narasi cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*.



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Proses Penciptaan Karya Tugas Akhir ini terdiri dua sub bab yaitu Metode Penciptaan dan Proses Pewujudan. Metode Penciptaan Tugas Akhir ini merujuk pada metode penciptaan karya lukis surealisme figuratif yang digunakan oleh Max Ernst. Teknik yang digunakan meliputi *decalcomania* dan kolase. Sub bab selanjutnya yaitu Proses Pewujudan yang terdiri dari Pra Pewujudan dan Pewujudan.

A. METODE PENCIPTAAN

Untuk mewujudkan karya-karya seni lukis dalam Tugas Akhir ini saya bertolak pada metode penciptaan karya seni lukis surealisme figuratif. Surealisme figuratif menggunakan teknik realis untuk membuat adegan yang mengejutkan dan halusinasi sehingga karya-karya yang dihasilkan masih bisa dikenali.¹⁵ Bentuk visual surealisme figuratif adalah terpisah, dislokasi, disandingkan, ditransposisikan, atau dimutasi jauh dari situasi kehidupan nyata. Saya bertolak pada metode penciptaan karya seni lukis surealisme figuratif dari Max Ernst yaitu menggunakan teknik *decalcomania* dan menerapkan teknik kolase ke dalam teknik lukis. Kolase adalah eksploitasi sistematis dari pertemuan dua atau lebih realitas yang diprovokasi secara

¹⁵ Lihat surrealism-the movement and artists who defied logic-thoughtco, <https://www.thoughtco.com>. Diunduh 18 oktober 2019 01.24 pm.

sengaja atau tidak sengaja dari realitas sehingga tampak tidak sesuai.¹⁶ Penerapan teknik kolase pada karya-karya Tugas Akhir Penciptaan ini dikerjakan langsung di atas kanvas tanpa menggunakan sketsa, sama dengan apa yang dilakukan oleh Max Ernst. Kolase dikerjakan dengan cara mengkombinasikan beberapa gambar yang berbeda menjadi satu kesatuan sehingga tercipta karakter gambar yang aneh.

Teknik selanjutnya adalah *decalcomania*. *Decalcomania* merupakan teknik untuk menghasilkan gambar dengan menorehkan cat pada satu permukaan, yang kemudian ditekan ke permukaan lain untuk mentransfer cat. Cat yang ditransfer tersebut menghasilkan tekstur yang kemudian dapat merangsang imajinasi untuk menciptakan gambar. *Decalcomania*, menurut Max Ernst, adalah suatu tindakan acak yang dapat menyalakan imajinasinya, menerapkan teknik transfer cetak dalam cat minyak sebagai titik awal ke kanvas yang kemudian dibangunnya dengan elemen-elemen realisme, Ernst menggambarkan makhluk mitos di tempat-tempat aneh dan tidak dikenal.¹⁷ Teknik *decalcomania* Max Ernst saya terapkan dalam penciptaan karya-karya Tugas Akhir Penciptaan dengan menggunakan cat akrilik dan air (sebagai pengencernya). Dalam pengerjaannya, saya menorehkan cat dengan kuas pada permukaan kanvas secara bebas dan spontan. Ketika kondisi cat pada permukaan kanvas masih basah, saya tekan torehan cat tersebut dengan menggunakan kertas, mika, atau plastik. Ketika kertas, mika, atau plastik diangkat, torehan cat pada

¹⁶ Lihat collage,frottage,grattage Max Ernst's Artistic Techniques, <https://www.modernamuseet.se/stockholm/en/exhibitions/max-ernst/collage-frottage-grattage/>. Diunduh 18 oktober 2019 04.03 pm.

¹⁷ Lihat decalcomania|National Galleries of Scotland. <https://www.nationalgalleries.org/art-and-artists/glossary-terms/decalcomania>. diunduh 18 oktober 2019 07.24 pm.

kanvas membentuk tekstur yang dapat merangsang imajinasi untuk menciptakan gambar. Imajinasi gambar yang muncul dari tekstur tersebut selanjutnya saya wujudkan dengan penerapan teknik kolase ke dalam teknik lukis . Teknik kolase dan *decolcamania* dari Max Ernst menjadi teknik pengerjaan karya-karya seni lukis Tugas Akhir Penciptaan ini.

B. PROSES PEWUJUDAN

Proses pewujudan karya-karya seni lukis Tugas Akhir Penciptaan ini terdiri dua tahapan, yaitu Pra Pewujudan dan Pewujudan. Tahap Pra Pewujudan meliputi: Menemukan Konsep dan Menyempurnakan Konsep. Tahap Pra Pewujudan ini bertolak dari pembacaan teks cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*. Dari pembacaan teks cerpen tersebut diperoleh makna. Makna tersebut kemudian saya arahkan menjadi gagasan. Gagasan yang muncul selanjutnya diekspresikan melalui karya-karya seni lukis Tugas Akhir Penciptaan. Tahap kedua adalah Pewujudan, dalam tahapan ini saya menggunakan dua teknik dari Max Ernst yaitu *decalcomania* dan kolase.

1. Pra Pewujudan

Tahap Pra Pewujudan terdiri dari :

1. Menemukan Konsep

Tahap pertama yang dilakukan adalah menemukan konsep non visual. Konsep tersebut didapatkan dari pengalaman estetis saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*. Saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dan memperoleh makna dari cerpen tersebut. Makna yang diperoleh kemudian saya arahkan menjadi konsep non visual.

2. Menyempurnakan Konsep

Tahap selanjutnya yaitu menyempurnakan konsep dengan mengembangkan konsep non visual menjadi konsep visual. Saya imajinasikan konsep non visual yang diperoleh. Imajinasi suasana, karakter tokoh, dan permasalahan yang muncul bertolak dari kisah cerpen karya Putu Wijaya. Konsep visual inilah yang kemudian diwujudkan dalam karya-karya seni lukis Tugas Akhir Penciptaan.

2. Pewujudan

Tahap pertama pewujudan yang dilakukan adalah menggunakan teknik *decalcomania*. Alat, media dan bahan yang dibutuhkan antara lain: mika, plastik, atau kertas, lalu cat akrilik, kuas eterna nomor 2 inchi sampai dengan 4 inchi

sesuai kebutuhan, air (sebagai pengencer), dan kanvas. Tahap ini dilakukan sebagai awalan pewujudan. Pemilihan warna harus dipertimbangkan sesuai gagasan visual. Tahapan pewujudan dengan teknik *decalcomania* terdiri dari :

1. Cat akrilik ditorehkan dengan pengencer air (perbandingan 1 : 1) pada kanvas dengan menggunakan kuas berukuran 3 inchi secara acak dan bebas sesuai dengan selera.



Gambar 5. Tahap meratakan cat di atas kanvas
(Potongan dokumentasi video, Desta Aji Saputra, 2019)

2. Ketika torehan cat masih dalam kondisi basah; mika, plastik, atau kertas diletakkan pada permukaan kanvas.



Gambar 6. Tahap menekan cat yang masih basah dengan plastic
(Potongan dokumentasi video, Desta Aji Saputra, 2019)

3. Selanjutnya mika, plastik, atau kertas diangkat atau digeser dari permukaan kanvas hingga tercipta tekstur sesuai dengan selera.



Gambar 7. Tahap mengangkat plastik
(Potongan dokumentasi video, Desta Aji Saputra, 2019)

Tahap selanjutnya membentuk gambar dari tekstur yang tercipta. Pada tahapan ini, saya menerapkan teknik kolase ke dalam teknik lukis. Gambar-gambar yang tercipta, dibuat dengan menggabungkan/mengkombinasikan

beberapa gambar yang berbeda bertolak dari konsep visual. Alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain: cat akrilik, kuas dengan nomor 00 sampai dengan 10 dan air sebagai pengencer. Tahap pewujudan dengan menerapkan teknik kolase ke dalam teknik lukis terdiri dari :

1. Hasil tekstur diamati hingga muncul bentuk imajinasi visual yang berkait dengan ide dan konsep pewujudannya.



Gambar 8. Hasil tekstur dari teknik *decalcomania*.
(Potongan dokumentasi video, Desta Aji Saputra, 2019)

2. Karakter dan suasana yang muncul dari imajinasi kemudian di wujudkan dengan menerapkan teknik kolase ke dalam teknik lukis. Bagian-bagian tekstur tertentu diperjelas dengan memberi warna gelap atau terang sesuai

imajinasi menggunakan kuas nomor 00 sampai dengan 10 untuk mencapai karakter tokoh yang diinginkan.

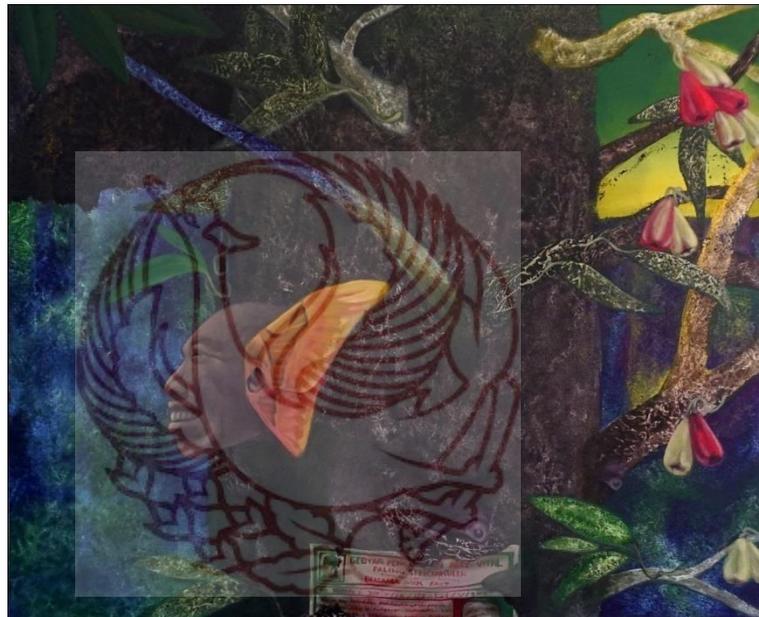


Gambar 9. Tahap membentuk gambar.
(Potongan dokumentasi video, Desta Aji Saputra, 2019)



Gambar 11. Tahap memperjelas bentuk gambar.
(Potongan dokumentasi video, Desta Aji Saputra, 2019)

3. Ketika gambar dirasa hampir selesai, tahap selanjutnya adalah mengambil jarak dari karya untuk mengecek keseimbangan, harmoni, dan *unity*. Pada tahapan ini besar kemungkinan terjadi perubahan susunan unsur-unsur rupa (warna, bentuk, tekstur maupun gelap terang) sampai dirasa tepat.



Gambar 12. Karya selesai

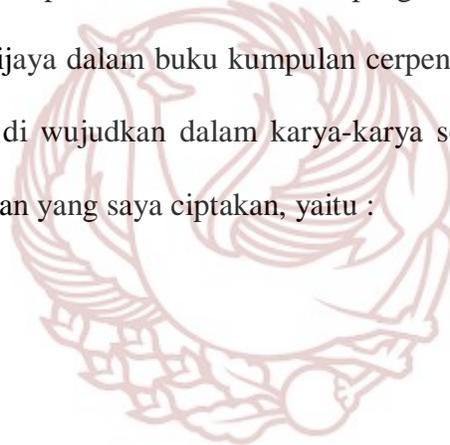
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Tahapan terakhir pewujudan ini adalah melapisi karya dengan *varnish* supaya karya awet dan bertahan lama. Karya seni lukis harus benar-benar kering sebelum dilapisi dengan *varnish*.

BAB IV

KARYA

Pada bab ini, dipaparkan informasi karya-karya lukis Tugas Akhir Penciptaan yang saya ciptakan. Informasi yang di paparkan meliputi: dokumentasi karya, data karya (judul, ukuran, media, tahun pembuatan) dan deskripsi karya. Karya-karya seni lukis Tugas Akhir Penciptaan ini bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop*. Ide yang muncul dari pengalaman tersebut di wujudkan dalam karya-karya seni lukis. Karya-karya lukis Tugas Akhir Penciptaan yang saya ciptakan, yaitu :



1. Karya 1



Gambar 13. “ Tragedi Kursi ”, akrilik di atas kanvas, 100 cm x 40 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Karya lukis “ Tragedi Kursi” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Kursi”. Cerpen tersebut menceritakan tentang perebutan warisan dalam suatu keluarga. Kekeliruan pemahaman dalam suatu keluarga mengenai warisan adalah penyebab perebutan warisan tersebut. Kekeliruan itu muncul karena semua anggota keluarga hanya berebut materi dari warisan tersebut. Sedangkan warisan yang sesungguhnya bukan pada materinya melainkan usaha yang dilakukan untuk bisa memperoleh materi tersebut.

Bertolak dari cerpen “Kursi”, saya melukiskan kengerian suasana perebutan warisan. Kengerian itu saya gambarkan dengan nuansa warna merah. Kesan kengerian ini saya adopsi dari warna darah. Saya menggunakan teknik *decalcomania* untuk menciptakan suasana liar dari tekstur yang dihasilkan. Suasana perebutan saya gambarkan dengan tangan dan tubuh imajinatif berwarna hijau. Warna hijau saya adopsi dari warna lumut pada bebatuan yang memiliki sifat licin. Saya maksudkan sebagai karakter yang saling menjatuhkan, mewakili karakter setiap anggota keluarga. Imaji kursi pada karya ini adalah sebagai simbol warisan. Imaji tangan-tangan yang mengarah pada dua kursi di permukaan saya maksudkan sebagai peristiwa perebutan harta warisan (materi) antar anggota keluarga (yang saling menantang, mengejek dan berebut). Sedangkan imaji kursi yang saya letakkan di bawah dan tertutup merepresentasikan warisan yang sesungguhnya, yang adalah sikap hidup pantang menyerah, tekun, dan mandiri.

2. Karya 2



Gambar 14. “Perjalanan Mawar”, acrilik di atas kanvas, 110 cm x 90 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

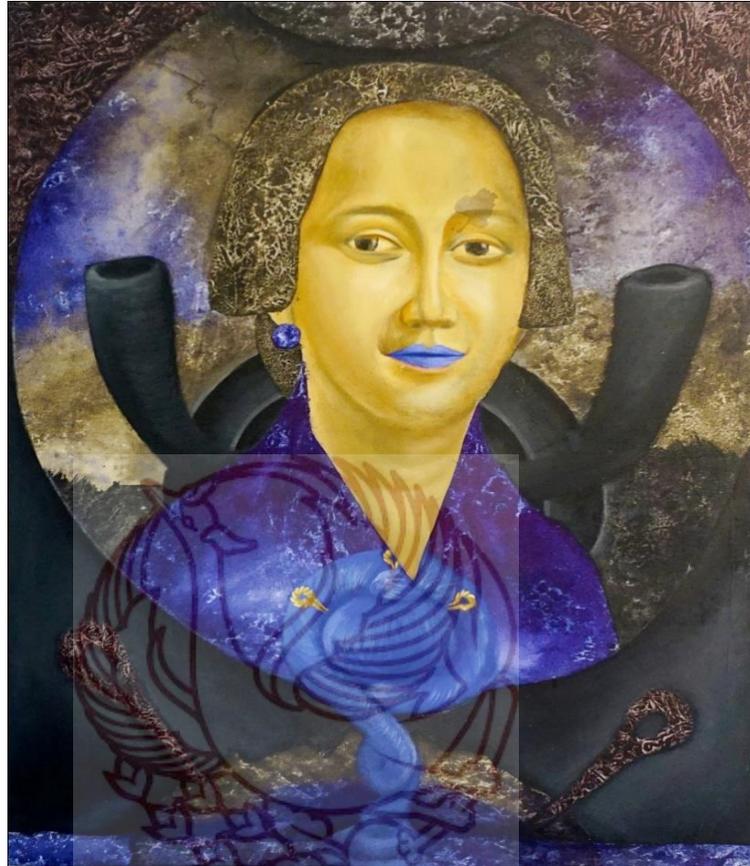
Karya lukis “Perjalanan Mawar” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Mawar”. Cerpen tersebut menceritakan tentang dampak positif dari perjalanan panjang mawar yang memberikan dan menyebarkan manfaat pada siapa pun tanpa kecuali. Kegigihan mawar yang terus memberi manfaat menawarkan inspirasi bagi siapa pun.

Bertolak dari cerpen “Mawar”, saya melukiskan suasana kegembiraan yang disebabkan oleh datangnya mawar. Suasana gembira itu saya gambarkan lewat

figur-figur manusia dengan gestur tubuh senang. Figur-figur manusia tersebut menari merayakan kedatangan Mawar. Karakter mawar saya gambarkan dengan mengadopsi bentuk kura-kura dengan tangan manusia membawa tongkat dan lampu badai; tongkat dan lampu badai saya gambarkan sebagai alat bantu dalam perjalanan; lampu badai juga diartikan sebagai simbol pencerahan. Karakter mawar saya gambarkan menyerupai bentuk kura-kura, karena kura-kura adalah hewan yang dapat hidup di berbagai tempat, mulai daerah gurun, padang rumput, hutan, rawa, sungai dan laut. Kura-kura adalah hewan yang memiliki umur yang panjang.¹⁸ Alasan itu saya arahkan untuk menciptakan karakter kuat dari mawar dalam perjalanan panjangnya. Nuansa coklat dengan teknik *decalcomania* pada karakter mawar dan figur manusia menciptakan suasana alami dan liar. Suasana tersebut bermakna bahwa kebaikan hadir pada peristiwa/suasana apa pun, termasuk dalam karya “Perjalanan Mawar” ini. Warna merah pada karakter mawar adalah warna yang paling dominan diantara warna-warna yang lain, bermakna sebagai kekuatan dan gairah. Figur bola warna-warni saya adopsi dari butir mutiara yang dihasilkan kerang; sebagai sesuatu yang memiliki daya nilai. Mutiara inilah manfaat yang diberikan oleh mawar.

¹⁸ Lihat <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kura-kura>. diunduh 15 Desember 2019, 04.51 p.m

3. Karya 3



Gambar 15. “Melihat Kartini”, acrilik di atas kanvas, 110 cm x 90 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Karya lukis “Melihat Kartini” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Kartini”. Cerpen tersebut menceritakan suatu ajakan untuk melihat makna Kartini lebih dalam lagi. Kartini tidak berhenti pada atribut/penampilan. Kartini adalah sebuah konsep usaha kaum perempuan memposisikan dirinya sama dengan kaum laki-laki.

Bertolak dari cerpen “Kartini”, saya melukiskan potret kartini dengan atribut/penampilan barunya. Saya menampilkan figur wajah Kartini dengan tanda lahir di bagian alis, *lipstick* bibir berwarna biru, memakai sanggul, kebaya, dan cunduk mentul yang sengaja saya gambarkan tidak biasa. Saya sengaja menggambarkan demikian supaya ada kemungkinan penampilan lain dari Kartini. Kemungkinan lain tersebut saya arahkan pada konsep Kartini yang saya maknai sebagai usaha kaum perempuan memposisikan dirinya sama dengan kaum laki-laki. Konsep Kartini tersebut saya bahasakan dengan gambar sanggul berwarna biru dan di bagian ujungnya seolah terurai mengarah ke permukaan horisontal. Dominasi warna biru saya adopsi dari warna langit dan laut sebagai keluasan. Keluasan ini saya arahkan pada pemikiran-pemikiran Kartini. Warna hitam pada latar belakang bermakna kesunyian. kesunyian ini saya dapatkan ketika memejamkan mata. Kesunyian tersebut saya arahkan sebagai ajakan untuk lebih dalam lagi menengok gagasan-gagasan Kartini.

4. Karya 4



Gambar 16. “Manusia atau Setan”, akrilik diatas kanvas, 120 cm x 100 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Karya lukis “Manusia atau Setan” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Setan”. Cerpen tersebut menceritakan protes setan kepada Tuhan. Setan protes karena mereka sulit/tidak bisa menjadi manusia, sedangkan manusia mudah saja berubah menjadi setan. Melakukan sedikit kesalahan/kejahatan saja manusia bisa langsung menjadi setan. Paling tidak, dianggap setan. Banyak usaha dilakukan setan untuk menjadi manusia, sampai akhirnya setan tersadar bahwa sebenarnya ia adalah manusia yang

sedang menjadi setan. Setan tidak akan berkeinginan menjadi manusia kalau sebelumnya pernah merasakan menjadi manusia.

Bertolak dari cerpen “Setan”, saya melukiskan suasana protes yang dilakukan setan kepada Tuhan. Setan saya gambarkan dengan figur bertanduk dan berwarna merah. Penggambaran imajinatif setan saya adopsi dari kepercayaan agama Islam tentang wujud setan.¹⁹ Suasana protes saya bangun dengan menampilkan figur *megaphone* pada tiang, pada bagian kepala setan, dan *megaphone* yang berterbangan. Api dimaksudkan sebagai kemarahan dari setan. Wajah manusia normal yang mengeras dan tertutup menjadi batu sebagai ungkapan manusia yang berubah; manusia yang tidak menjadi manusia, manusia yang sudah terlalu lama menjadi setan, sehingga ia kebingungan jati diri; sebenarnya dirinya adalah setan atau manusia. Kebingungan itu menimbulkan kelucuan sehingga penggambaran imajinatif dari Tuhan saya gambarkan dengan figur kubus berwarna hijau dan mulut tersenyum. Figur kubus saya adopsi dari bentuk dasar ka’bah sebagai arah kiblat dari ibadah umat Islam. Warna hijau bermakna kesucian dalam kepercayaan agama Islam.²⁰

¹⁹ Lihat <https://www.kabarmakkah.com/2016/02/astaghfirullah-ternyata-inilah-gambaran.html>, diunduh 15 desember 2019, 08.09 p.m

²⁰ Lihat <https://toriolo.com/arti-warna-hijau>, diunduh 15 desember 2019, 11:51 p.m

5. Karya 5



Gambar 17. “Usia”, akrilik di atas kanvas, 100 cm x 120 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Karya lukis “Usia” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Konsep”. Cerpen tersebut menceritakan tentang pertemuan antara pohon jambu bol berusia satu abad dengan Gun (nama tokoh yang menanam pohon jambu bol). Gun adalah roh yang datang kembali untuk mengunjungi pohon jambu bol yang ditanamnya (di usia pohon jambu bol tepat satu abad). Dalam obrolan tersebut muncul dialog tentang perbedaan konsep usia antara manusia dengan pohon jambu bol. Pohon jambu bol, dari segi fisik, memiliki usia lebih

lama dibanding manusia, sedangkan Manusia, dari segi konsep, memiliki usia lebih panjang dibanding pohon jambu bol.

Bertolak dari cerpen “Konsep”, saya melukiskan kesan lucu dari Gun karena melihat fisik pohon jambu bol yang sudah berusia satu abad. Kesan lucu itu saya tampilkan lewat ekspresi wajah tertawa dengan sayap kupu-kupu gajah di bagian telinga. Sayap kupu-kupu gajah saya adopsi dari kepercayaan Jawa (kebudayaan masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal saya) bahwa leluhur/orang yang sudah meninggal dipercayai menjelma menjadi kupu-kupu gajah. Pohon jambu bol berusia satu abad saya gambarkan dengan batang pohon besar, kulit batang keras dan pamflet pengobatan alat vital yang menempel. Kulit batang keras saya capai dengan teknik *decalcomania*. Sedangkan pamflet pengobatan alat vital yang menempel pada batang pohon jambu bol, saya adopsi dari cerpen “Konsep” yang menggambarkan sikap manusia yang hanya diam, tidak bisa menolak dan menentang semua hal yang ditujukan pada dirinya. Pohon jambu bol dari segi fisik memiliki usia lebih lama dibanding manusia. Pohon jambu bol akan terus tumbuh bahkan menjadi semakin besar, akar-akarnya semakin kuat, buah-buahnya semakin lebat dan daun-daunnya semakin rindang namun ketika sudah mati, pohon jambu bol benar-benar sudah hilang. Sedangkan manusia akan terus hidup dan menjelma menjadi apa pun. Nuansa warna biru kehijauan pada latar belakang

menciptakan suasana dingin. Suasana dingin ini saya arahkan pada suasana depresi melankolis²¹ dari pohon jambu bol.

6. Karya 6



Gambar 18. “Beban”, akrilik di atas kanvas, 100 cm x 200 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Karya lukis “Beban” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Mayat”. Cerpen tersebut menceritakan tentang perbedaan sikap antara kematian dan kehidupan ketika dihadapkan pada suatu masalah. Mayat yang seharusnya diam, tidak bergerak dan kaku, justru bersikap marah dan lebih

²¹ Depresi Melankolis adalah kondisi tekanan mental yang menyebabkan penderitanya mengalami kelesuan dalam menjalani hidup. Lihat <https://m.female.com/beuty-health/read/3739978/mengenal-depresi-melankolis-sang-perenggut-semangat-hidup>, diunduh 17 desember 2019, 08.39 a.m

hidup dari yang masih hidup ketika dihadapkan pada suatu masalah, sedangkan sikap yang masih hidup hanya diam dan pasrah meskipun nasib yang dialami jauh lebih sakit dari pada si mayat.

Bertolak dari cerpen “Mayat”, saya melukiskan sikap dari ‘mayat’ dan ‘yang masih hidup’ ketika menghadapi masalah. Sikap-sikap tersebut saya gambarkan dengan dua ekspresi yang berbeda. Ekspresi ‘mayat’ yang marah saya gambarkan dengan tatapan mata melotot sedangkan ekspresi pasrah ‘yang hidup’ saya gambarkan dengan tatapan mata kesakitan. Warna ungu pada tubuh imajinatif ‘mayat’ saya adopsi dari warna mayat yang sudah memucat.²² Sedangkan warna hijau pada tubuh imajinatif ‘yang hidup’ saya adopsi dari warna tumbuhan sebagai ungkapan kehidupan. Dua gumpalan batu yang menimpa adalah perumpamaan dari masalah yang sedang dihadapi. Pohon pisang yang berbuah, tunas, tebasan pohon pisang dan warna ungu seperti bekas luka lebam pada karakter ‘yang hidup’ menggambarkan sikap hidup yang terus menerus memberi manfaat meskipun mengalami kesakitan. Kesan lelahan berwarna biru pada karakter ‘mayat’ bermakna kesadaran mayat akan nasibnya setelah mengetahui sikap luhur dari ‘yang masih hidup’.

²² Lihat <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/science/discovery/amp/bayu/13-tahapan-yang-terjadi-pada-tubuhmu-ketika-meninggal>. diunduh 18 desember 2019, 12.56 p.m

7. Karya 7



Gambar 18. “Emas”, akrilik di atas kanvas, 120 cm x 200 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Karya lukis “Emas” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “*Nyahok*”. Cerpen tersebut menceritakan kegagalan orang kota merubah cara kerja orang yang tinggal di daerah pedalaman. Kegagalan terjadi karena rupanya orang pedalaman tersebut ternyata tidak terpengaruh oleh si orang kota. Keinginan ‘mempengaruhi’ tersebut muncul karena orang kota menganggap cara kerjanya lebih baik dibanding cara kerja orang pedalaman.

Bertolak dari cerpen “*Nyahok*”, saya melukiskan kegagalan orang kota mempengaruhi cara kerja orang pedalaman. Kegagalan tersebut saya

tampilkan dengan tubuh imajinatif sedang memegangi kepala. Kegagalan terjadi karena tidak berjalannya sistem yang diterapkan orang kota pada orang pedalaman. Roda berwarna *pearl silver* mewakili cara kerja orang kota yang banyak menggunakan pikiran. Roda bekerja dengan sistem dan aturan. Roda tersebut mengait pada banyak bola mata sebagai bentuk pengaruh orang kota kepada orang pedalaman. Sedangkan cara kerja orang pedalaman saya gambarkan dengan tumbuhan pada tubuh imajinatif berwarna hijau dengan mulut tertawa. Tumbuhan sebagai penggambaran cara kerja orang pedalaman yang berdasar pada perasaan seperti yang dikisahkan dalam cerpen tersebut. Tumbuhan tumbuh menjalar kemana-kemana mengarah pada sinar matahari. Cahaya matahari berwarna emas sebagai gambaran pencapaian yang tinggi.²³ Pencapaian inilah yang memunculkan masalah; orang kota menganggap cara kerjanya lebih baik dari orang pedalaman.

²³ Lihat <https://www.amazine.co/24658/siapakah-icarus-kisah-icarus-dalam-mitologi-yunani/>, diunduh 18 januari 2020, 00.13 a.m

8. Karya 8

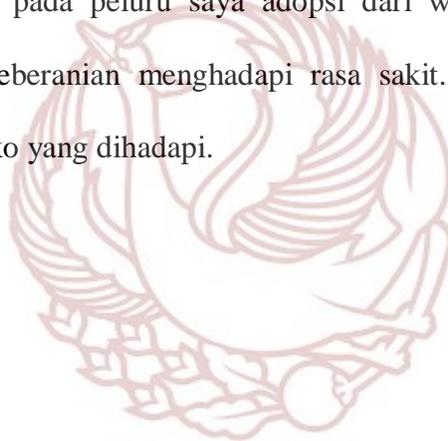


Gambar 18. “Merdeka”, akrilik di atas kanvas, 150 cm x 300 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Karya lukis “Merdeka” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Merdeka”. Cerpen tersebut menceritakan kesadaran seseorang yang bernama Merdeka memahami kemerdekaan. Kemerdekaan yang dipahami bukan kemerdekaan yang berdasar pada capaian melainkan pada sikap hidup yang muncul dan tumbuh dalam diri. Sikap hidup yang muncul meliputi keberanian, kemantapan, dan keyakinan dalam menentukan arah hidup sendiri.

Bertolak dari cerpen “Merdeka”, saya melukiskan gambaran kemerdekaan. Kemerdekaan saya gambarkan seperti peluru yang menghujam

batu-batu keras. Peluru tersebut saya maknai sebagai bentuk keputusan dari setiap orang untuk memilih merdeka. Merdeka adalah sikap yang saya bahasakan dengan mata dan telinga. Tangan dengan lima jari membuka sebagai simbol salam merdeka.²⁴ Kemerdekaan yang di maksud adalah kemerdekaan yang diperjuangkan bersama, bukan kemerdekaan sendiri-sendiri, bukan kemerdekaan yang mengganggu kemerdekaan yang lain. Kemerdekaan yang bertolak dari dalam diri dengan melihat dan mendengar. Warna merah pada peluru saya adopsi dari warna darah yang bermakna keberanian; keberanian menghadapi rasa sakit. Batu-batu berwarna hitam mewakili resiko yang dihadapi.



²⁴ Lihat <https://www.google.com/amp/s/historia.id/amp/politik/articles/bom-pekik-merdeka-sukarno;DwX5v>, diunduh 1 januari 2020, 08:42 p.m

9. Karya 9



Gambar 18. “Korban”, akrilik di atas kanvas, 90 cm x 110 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

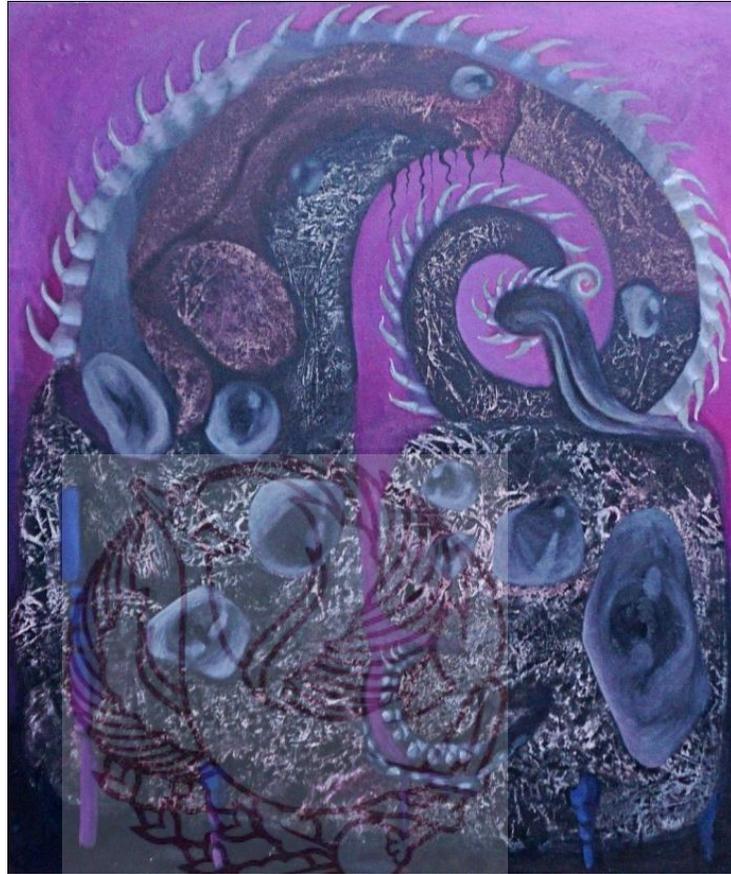
Karya lukis “Korban” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “KTP”. Cerpen tersebut menceritakan kematian seseorang yang disebabkan oleh aksi pengeroyokan. Aksi pengeroyokan itu terjadi karena kesalahpahaman massa pada korban yang dianggapnya sebagai teroris.

Bertolak dari cerpen “KTP”, saya melukiskan kondisi mayat korban aksi pengeroyokan. Kondisi mayat saya gambarkan dengan menampilkan dua ekspresi sekaligus; kesakitan dan kelucuan, pada tubuh imajinatif telanjang yang mewakili si korban. Kesakitan itu saya gambarkan dengan air mata dan

kelucuan saya gambarkan dengan mulut tertawa. Kelucuan itu mewakili kematian konyol yang dialami si korban; kematian yang disebabkan kesalahpahaman. Sedangkan ketelanjangan si korban dan asap adalah sebagai gambaran kebingasan aksi pengeroyokan. Warna biru mewakili bekas luka lebam akibat aksi pengeroyokan. Karakter massa aksi pengeroyokan saya gambarkan dengan batu hitam dengan mata melotot. Mata melotot sebagai penggambaran kemarahan dan kebingasan manusia.



10. Karya 10



Gambar 18. “Tuan Kursi”, acrilik di atas kanvas, 90 cm x 110 cm, 2019
(Foto: Gunawan Yuniar Maulana. 2019)

Karya lukis “Tuan Kursi” bertolak dari pengalaman saya membaca cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* yang berjudul “Raja”. Cerpen tersebut menceritakan tentang jabatan yang dapat merubah seseorang. Seorang yang awalnya tidak tertarik pada jabatan, menjadi tertarik dan tidak rela meninggalkan jabatannya.

Bertolak dari cerpen “Raja”, saya melukiskan karakter menyeramkan dari seseorang yang berubah karena jabatan. Karakter menyeramkan tersebut

saya ciptakan dengan mendeformasi bentuk kursi menyerupai batu, berwarna hitam, berduri, dan memiliki banyak bola mata. Imaji kursi pada karya ini sebagai simbol jabatan. Kursi, saya deformasi menyerupai pusaran. Pusaran mewakili gambaran jabatan yang dapat menghipnotis. Jabatan tersebut dapat merubah seseorang menjadi keras seperti batu. Jabatan juga dapat menyakiti diri sendiri maupun orang lain seperti duri. Jabatan juga dapat merubah seseorang yang awalnya tidak tertarik mengembannya menjadi sangat takut kehilangannya. Kondisi tersebut saya gambarkan dengan gambaran banyak bola mata.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* menghasilkan kesimpulan, antara lain:

1. Pengalaman membaca cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* menginspirasi saya menciptakan karya seni lukis. Pengalaman membaca cerpen tersebut membuat saya memproduksi makna. Makna yang didapat memunculkan ide untuk dikembangkan menjadi konsep karya. Konsep karya tersebut menjadikan saya sebagai pengarang selanjutnya.
2. Karya-karya seni lukis yang dihasilkan dari proses pengerjaan Tugas Akhir Penciptaan ini bertolak dari karya seni lukis Max Ernst yang bergaya surealisme figuratif. Pada proses pengerjaannya gaya lukisan yang dihasilkan berkembang; surealisme ekspresif²⁵, surealisme figuratif, dan abstrak²⁶. Gaya surealisme ekspresif muncul pada karya seni lukis; “Perjalanan

²⁵ Gaya surealisme ekspresif adalah gaya surealisme yang menghadirkan aneka simbol abstrak dengan pertimbangan emosional. Lihat <http://luhanish.blogspot.com/2014/04/aliran-surealisme.html?m=1>, Diunduh 18 Februari 2020, 06.44 p.m

²⁶ Gaya abstrak adalah penyederhanaan atau pendistorsian bentuk-bentuk, sehingga hanya berupa esensinya saja dari bentuk alam atau objek yang diabstrasikan. Lihat <https://www.google.com/amp/s/janicalewinsky.wordpress.com/2014/03/06/aliran-seni-abstraksionisme/amp/>. Diunduh 11 februari 2020, 08.11 a.m

Mawar”, “Tragedi Kursi”, “Manusia atau Setan”, “Beban”, “Emas” dan “Korban”. Gaya surealisme figuratif muncul pada karya seni lukis; “Melihat Kartini” dan “Usia”. Gaya abstrak muncul pada karya seni lukis; “Tuan Kursi” dan “Merdeka”. Berkembangnya gaya lukisan dipengaruhi oleh imajinasi dan emosi atas pembacaan teks cerpen-cerpen karya Putu Wijaya.

3. Proses pewujudan karya seni lukis Tugas Akhir Penciptaan ini bertolak dari metode penciptaan yang digunakan oleh Max Ernst. Teknik yang saya gunakan adalah *decalcomania* dan kolase. Dari kedua teknik tersebut, memudahkan saya menciptakan gambar sesuai imajinasi. Teknik *decalcomania* dan kolase juga dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru menciptakan gambar aneh sesuai dengan imajinasi.

B. Saran

Tugas Akhir Penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dalam buku kumpulan cerpen *Klop* masih ada kekurangan pada proses pengerjaannya disebabkan beberapa kendala, antara lain:

1. Dari segi waktu, pengerjaan Tugas Akhir Penciptaan ini lebih dari jangka waktu yang ditentukan. Hal tersebut disebabkan sulitnya mencari sumber data yang terkait pada karya-karya yang proses penciptaannya bertolak dari teks cerpen, juga sulitnya mencari sumber data yang terkait dengan metode penciptaan yang digunakan oleh Max Ernst. Minimnya waktu pengerjaan juga berpengaruh pada karya seni lukis yang dihasilkan. Beberapa karya seni lukis Tugas Akhir Penciptaan ini masih bisa di maksimalkan.
2. Dari segi alat dan bahan, karya seni lukis tugas akhir penciptaan ini belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan bahan cat yang digunakan kualitasnya rendah. Selain itu beberapa karya seni lukis menggunakan kanvas dengan kain yang kualitasnya berbeda.

Dua hal tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk menciptakan karya seni lukis selanjutnya agar lebih baik.

DAFTAR ACUAN

BUKU

Barthes,Roland.2010. Imaji Musik Teks. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra

Wijaya,Putu. 1995. *Blok*. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Wijaya,Putu. 2010. *Klop*. Yogyakarta: Bentang.

KATALOG PAMERAN

Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2009

Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2012

Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2014

INTERNET

Aliran seni abstraksionisme.(online)

(<https://www.google.com/amp/s/janicalewinsky.wordpress.com/2014/03/06/aliran-seni-abstraksionisme/amp/>. Diunduh 11 februari 2020, 08.11 a.m.)

Aliran Surealisme. (<https://luhanish.blogspot.com/2014/04/aliran-surealisme.html?m=1>.Diunduh 18 Februari 2020, 06.44 p.m)

Beyond painting: the experimental techniques of Max Ernst-Artsy. (online)

(<https://www.artsy.net/article/jessica-beyond-painting-yhe-experimental-techniques-of-max>. diunduh 13 oktober 01.35 pm)

Collage,frottage,grattage Max Ernst's Artistic Techniques. (online)

(<https://www.modernamuseet.se/stockholm/en/exhibitions/max-ernst/collage-frottage-grattage/> .Diunduh 06 februari 2020, 08.03 a.m)

- Cerpen dalam KBBI. (online) ([//kbbi.web.id/cerpen.html](http://kbbi.web.id/cerpen.html). Diunduh 09 April 2019, 09:16 am.)
- Depresi melankolis. (online) (<https://m.fimale.com/beuty-health/read/3739978/mengenal-depresi-melankolis-sang-perenggut-semangat-hidup>. diunduh 17 desember 2019, 08.39 a.m)
- Decalomania National Galleries of Scotland. (online) (<https://www.nationalgalleries.org/art-and-artists/glossary-terms/decalomania> .diunduh 18 oktober 2019 07.24 pm.)
- Figurative surrealism-Eng Agger.MA Fine Art Digital-WordPress.com. (online) (<https://engagger.wordpress.com/tag/figurative-surrealism/>. Diunduh 13 oktober 2019 10.45 am.)
- Imajinasi dalam KBBI. (online) (<https://kbbi.web.id/imajinasi.html>. Diunduh 10 April 2019.06:10 pm.)
- Kura-kura.(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kura-kura>. diunduh 15 Desember 2019, 04.51 p.m)
- Makna warna hijau dalam islam. (online) (<https://toriolo.com/arti-warna-hijau>, diunduh 15 desember 2019, 11:51 p.m)
- Mayat. (online) (<https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/science/discovery/amp/bayu/13-tahapan-yang-terjadi-pada-tubuhmu-ketika-meninggal>. diunduh 18 desember 2019, 12.56 p.m)
- Sejarah Icarus. (online) (<https://www.amazine.co/24658/siapakah-icarus-kisah-icarus-dalam-mitologi-yunani/>. diunduh 18 januari 2020, 00.13 a.m)
- Setan dalam islam. (online) (<https://www.kabarmakkah.com/2016/02/astaghfirullah-ternyata-inilah-gambaran.html>. diunduh 15 desember 2019, 08.09 p.m)
- Surrealism-the movement and artists who defied logic-thoughtco. (online) (<https://www.thoughtco.com>. Diunduh 18 oktober 2019 01.24 pm.)

Salam Merdeka. (online)

(<https://www.google.com/amp/s/historia.id/amp/politik/articles/bom-pekik-merdeka-sukarno;DwX5v> diunduh 1 januari 2020, 08:42 p.m.)



GLOSARIUM

Cerpen (cerita pendek)	Kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).
<i>Decalcomania</i>	Teknik untuk menghasilkan gambar dengan menorehkan cat pada satu permukaan, yang kemudian ditekan ke permukaan lain untuk mentransfer cat.
Depresi Melankolis	Kondisi tekanan mental yang menyebabkan penderitanya mengalami kelesuan dalam menjalani hidup.
Dislokasi	Perubahan atau pemindahan lokasi.
<i>Frotage</i>	Teknik yang dilakukan dengan menggosokkan pensil pada selembar kertas yang diletakkan diatas permukaan yang bertekstur; kayu, batu, potongan kaca-kaca pecah.
Gaya Abstrak	Penyedehanaan atau pendistorsian bentuk-bentuk, sehingga hanya berupa esensinya saja dari bentuk alam atau objek yang diabstrasikan.

Gaya surealisme ekspresif	Gaya surealisme yang menghadirkan aneka simbol abstrak dengan pertimbangan emosional.
Gaya surealisme figurative	Gaya surealisme yang merujuk pada gambar-gambar yang dapat dikenali dengan jelas bergantung pada figur dan reproduksi tepat pada bentuk-bentuk alami, umumnya terpisah, dislokasi, disandingkan, ditransposisikan, atau dimutasi jauh dari situasi kehidupan nyata.
<i>Grattage</i>	Penerapan teknik frotage ke dalam teknik lukis; bahan bertekstur seperti kayu, kawat, batu, potongan kaca pecah diletakkan dibawah kanvas yang telah dilumuri dengan cat. Lapisan cat yang masih basah tersebut kemudian dikikis dengan menggunakan pisau palet. .
Imajinasi	Daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.
Ironis	Kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi.

Kolase	Eksplorasi sistematis dari pertemuan dua atau lebih realitas yang diprovokasi secara sengaja atau tidak sengaja dari realitas sehingga tampak tidak sesuai.
Mutasi	Perubahan bentuk, kualitas, atau sifat.
Puitis	Bersifat puisi.
Sarkastis	Bersifat mengejek.
Surrealisme	Otomatisme psikis murni, yang dengannya seseorang mengusulkan untuk mengekspresikan, baik secara lisan, secara tertulis, atau dengan cara lain, fungsi pikiran yang sebenarnya. Dikte pemikiran tanpa adanya kontrol yang dilakukan oleh akal, di luar semua estetika dan keasikan moral.
Transposisi	Perubahan atau pemindahan posisi.